

URAIAN MATERI KAIDAH BERBICARA BAHASA INDONESIA

Abdul Muid¹, Tsalsa Aida Kauni Kafa²

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Qomaruddin

Email: abdul11muid@gmail.com, cacaaida956@gmail.com

Abstrak

Aktivitas berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peranan krusial dalam komunikasi lisan, terutama di sektor akademik, pendidikan, dan dunia profesional. Untuk memiliki kemampuan berbicara yang efektif, seseorang harus menguasai kaidah bahasa Indonesia yang mencakup elemen lafal, pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, logika, kesopanan, serta kesesuaian dengan konteks. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menjabarkan kaidah berbicara bahasa Indonesia secara terstruktur berdasarkan telaah teori kebahasaan dan praktik komunikasi yang dilakukan secara lisan. Pendekatan yang diambil adalah studi pustaka melalui analisis konseptual yang bersumber dari berbagai referensi linguistik, retorika, dan pedagogi bahasa. Kesimpulannya, pemahaman kaidah berbicara tidak hanya berhubungan dengan elemen bahasa, tetapi juga dengan keterampilan pragmatik serta etika dalam komunikasi. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan untuk belajar keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia secara akademis.

Kata kunci:berbicara, kaidah bahasa Indonesia, komunikasi lisan,keterampilan berbahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa persatuan, bahasa resmi negara, dan alat komunikasi ilmiah dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam kerangka komunikasi verbal, keahlian berbicara tidak hanya dianggap sebagai kapasitas untuk menyampaikan pesan

¹Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen Pascasarjana & S1 STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh, Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik, dan Sekretaris Perjuangan Wali Songo Kabupaten Gresik.

² Mahasiswa Universitas Qomaruddin Bungah Gresik

melalui kata, tetapi juga sebagai praktik berbahasa yang memerlukan keakuratan aturan, kejelasan arti, dan keselarasan konteks sosial pragmatis.

Pemahaman aturan berbicara dalam bahasa Indonesia menjadi tolak ukur penting untuk saling berkomunikasi, terutama di lingkungan akademis yang menuntut presisi terminologi, susunan kalimat, dan kesopanan berbahasa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pengguna bahasa, termasuk mahasiswa, yang belum ajek menerapkan aturan berbicara dengan benar, contohnya dalam pilihan kata, susunan lisan, pengucapan, serta mengoreksi variasi bahasa dalam situasi resmi. Kekeliruan ini berdampak pada ambiguitas pesan, kesalahan interpretasi, bahkan menurunkan keampuhan interaksi akademis.

Dengan demikian, aturan materi kajian berbicara tidak hanya terfokus pada aspek teknis kebahasaan, tetapi juga pada sisi pragmatis, wacana, dan watak komunikatif pembicara. Di sisi lain, di zaman komunikasi digital dan interaksi tanpa batas geografis, keterampilan berbicara yang selaras dengan aturan bahasa Indonesia memiliki arti strategi dalam memelihara kualitas komunikasi publik dan professional.

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, tulisan ini berusaha menyajikan pembahasan yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip berbahasa Indonesia yang baik melalui hubungan sudut pandang teori linguistic dan hasil penelitian ilmiah. Diperkirakan studi ini bisa menjadi referensi dalam proses belajar kemampuan sekaligus berbicara memperkokoh tradisi komunikasi ilmiah menggunakan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis kaidah berbicara dalam bahasa Indonesia secara mendalam berdasarkan teori dan praktik kebahasaan. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah artikel jurnal

ilmiah, pedoman kebahasaan, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, dengan cara mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan temuan berdasarkan kategori kaidah berbicara, dan menafsirkan maknanya sesuai kerangka teori yang digunakan. Melalui prosedur ini, penelitian menghasilkan uraian yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kaidah Berbicara dalam Bahasa Indonesia

Kaidah berbicara adalah himpunan prinsip linguistik dan sosial yang menjadi acuan penutur dalam memproduksi ujaran lisan yang efektif, efisien, dan etis. Berbeda dengan sekadar berbicara spontan, kaidah berbicara mensyaratkan struktur bahasa yang tepat dan kesesuaian kontekstual sehingga makna yang disampaikan tidak hanya dipahami secara gramatis, tetapi juga sesuai dengan norma dan budaya.³

Dari sudut pandang linguistik, berbicara diklasifikasikan sebagai keterampilan yang melibatkan menghasilkan bahasa, menggabungkan berbagai elemen bahasa, seperti bunyi, kata, frasa, dan klausa, ke dalam pernyataan yang komprehensif. Di sisi lain, dari sudut pandang pragmatis, pernyataan lisan harus selaras dengan lingkungan sosial penutur dan pendengar, sehingga menciptakan makna yang dimaksud dan bukan hanya makna kamus.

Oleh karena itu, aturan berbicara secara efektif dapat dipahami sebagai kerangka kerja dua dimensi, yakni:

1. Dimensi Struktural

Dimensi struktural mencakup aspek fonetik, fonologis, sintaksis, leksikal, dan semantik.

³ Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

2. Dimensi Kontekstual

Dimensi kontekstual mencakup aspek pragmatis, sosial, dan etika komunikasi.

B. Landasan Teoretis Kaidah Berbicara

Kaidah berbicara tidak bisa berdiri sendiri, tetapi berakar pada teori-teori linguistik yang telah mapan:

1. Fonetik dan Fonologi

Fonologi menyelidiki pola bunyi suatu bahasa, sedangkan fonetik fokus pada produksi aktual bunyi-bunyi tersebut.⁴ Dalam berbicara, elemen-elemen ini menentukan kejelasan pengucapan dan pola intonasi yang menandakan tujuan ujaran.

2. Sintaksis

Sintaksis adalah kerangka kerja yang mengatur bagaimana komponen linguistic dihubungkan dalam klausa atau kalimat. Struktur kalimat yang salah atau tidak efektif menyebabkan ambiguitas bahkan miskomunikasi⁵

3. Semantik dan Kosakata

Semantik adalah studi tentang makna, dengan kosakata berfungsi sebagai sarana penyampaian makna. Memilih kata yang salah dapat menyebabkan makna yang bias atau tidak tepat.⁶

4. Pragmatik

Pragmatik menganggap bahasa sebagai bentuk tindakan sosial, di mana makna dikembangkan sesuai dengan konteks, tujuan pembicara, dan dinamika interpersonal antar pembicara.⁷

Pendekatan teoretis ini kemudian menjadi landasan analisis dalam memahami kaidah berbicara secara komprehensif.

⁴ Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵ Djajasudarma, T. (2010). Semantik Bahasa Indonesia. Bandung: Refika Aditama.

⁶ Keraf, G. (2004). Komposisi. Jakarta: Gramedia.

⁷ Putrayasa, I. B. (2019). "Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Publik." *Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(3), 201-213.

C. Kaidah Fonetik dan Fonologi dalam Tuturan Lisan

1. Definisi dan Ruang Lingkup

Fonetik dan fonologi adalah elemen dasar dalam komunikasi lisan karena berkaitan dengan cara menghasilkan bunyi bahasa yang jelas dan dapat dipahami dengan baik oleh orang lain.⁸ Tujuan utama dari aspek ini adalah untuk memastikan bahwa suara yang dihasilkan akurat, memiliki penekanan yang tepat, serta intonasi yang sesuai.

2. Fungsi Intonasi

Intonasi menggambarkan perubahan dalam nada suara yang dapat memengaruhi arti dari sebuah ucapan.

Contoh:

“Kamu sudah makan?”

“Kamu sudah makan.”

Perubahan dalam intonasi dapat memengaruhi makna komunikatif dengan signifikan.

3. Dampak Kesalahan Fonetik

Kesalahan dalam cara pengucapan suara atau intonasi dapat menciptakan kebingungan atau ketidakpastian dalam arti.⁹ Misalnya, jika vocal e pepet diucapkan dengan cara yang salah pada kata besar dibandingkan beban, hal ini bisa memengaruhi makna, terutama dalam konteks percakapan yang cepat.

D. Kaidah Semantik dan Kosakata dalam Tuturan Lisan

1. Definisi

Kosakata (*vocabulary*) meliputi serangkaian kata serta pedoman dalam penerapan artinya (*semantic*). Pemilihan kata yang tepat akan

⁸ Alwi, H. dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

⁹ Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan*.

memengaruhi kejelasan komunikasi, sekaligus mencerminkan sikap sosial dari pembicara.¹⁰

2. Prinsip Pemilihan Kata

Aturan dalam memilih kosakata berdasarkan pada:

Tingkat formalitas: resmi atau santai.

Kesopanan: pemakaian istilah yang bersikap sopan.

Kesesuaian dengan situasi.

Contoh:

Formal: “Mohon maaf, saya terlambat hadir.”

Santai: “ Maaf ya, aku telat datang.”

Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks dapat menimbulkan kesan tidak professional atau kurang menghormati.

3. Sinonim, Polisemi, dan Konotasi

Penggunaan sinonim harus relevan dengan nuansa makna. Kata yang secara *denotative* mirip belum tentu memiliki konotasi yang setara dalam konteks tertentu. Kesalahan *semantic* dapat menimbulkan interpretasi yang tidak diinginkan oleh pendengar.

E. Kaidah Sintaksis dalam Tuturan Lisan

1. Definisi

Sintaksis merupakan seperangkat aturan yang menentukan pola pengaturan kata dan frasa menjadi kalimat yang memiliki koheren.¹¹

2. Kalimat yang Efisien

Kalimat yang efisien adalah kalimat yang mudah dimengerti, singkat, tanpa pengulangan, dan dapat menyampaikan ide dengan tepat.

Contoh:

¹⁰ Ibid

¹¹ Moeliono, A. (2011). Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi

Tidak efisien: “Saya sebenarnya ingin menyampaikan bahwa ini sangat penting.”

Efisien: “Ini sangat penting untuk disampaikan.”

Kalimat yang efisien membantu pendengar dalam memproses informasi dengan lebih cepat dan akurat.

F. Kaidah Pragmatik dan Etika Berbicara

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi mengenai keterkaitan antara ucapan dan konteks sosial, mencakup tujuan pembicara, dinamika kekuasaan, serta norma-norma budaya.

2. Prinsip Kesopanan dalam Berbahasa

Dalam pragmatik, ada beberapa prinsip yang harus diikuti oleh pembicara, yakni menghormati lawan bicara, tidak memaksakan pandangannya, dan memilih gaya tutur yang sesuai.

Contoh:

“Apakah saya diperbolehkan untuk menyampaikan pendapat?”

Kalimat tersebut tedengar lebih sopan dibandingkan langsung bertanya tanpa pengantar .

3. Kesopanan dan Konteks Sosial

Penelitian oleh Putrayasa menunjukkan bahwa ketidaksesuaian dalam pragmatik dapat menyebabkan terjadinya konflik interpersonal karena satya-tata norma sosial yang dilanggar.¹²

G. Kaidah Berbicara dan Konsekuensinya dalam Era Modern

1. Bahasa Gaul dan Campur Kode

Dampak dari platform media sosial telah menghasilkan cara berbicara yang tidak baku, seperti penggunaan singkatan, istilah gaul, atau penggabungan dua bahasa. Dalam ranah pribadi, fenomena ini

¹² Putrayasa, I. B. (2019). Jurnal Ilmu Bahasa.

wajar, tetapi pada situasi akademik/profesional dapat memengaruhi persepsi pendengar.

Contoh penggunaan:

“BTW, udah aku kirim nih tugasnya.”

Kalimat di atas kurang sesuai dalam konteks akademik atau resmi.

2. Globalisasi Bahasa

Globalisasi membawa kata-kata serapan yang jika tidak distandardkan dapat menimbulkan ketidakkonsistenan kaidah. Pemahaman kaidah tetap diperlukan untuk menjaga identitas *linguistic* bahasa Indonesia.¹³

3. Pelanggaran kaidah berbicara bisa mengakibatkan:

- a. Kesalahpahaman yang membuat makna tidak tertangkap sebagaimana yang dimaksud.
- b. Hambatan komunikasi yang menjadikan pendengar bingung atau menarik diri dari interaksi.
- c. Menurunnya kredibilitas tertutama dalam konteks profesional dan akademik.
- d. Timbulnya konflik sosial ketika norma kesopanan tidak diterapkan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian prioritas dalam *linguistic* terapan yang menunjukkan bahwa ketepatan kaidah berperan penting dalam komunikasi efektif dan hubungan sosial yang harmonis.¹⁴

KESIMPULAN

Kaidah berbicara dalam bahasa Indonesia merujuk pada sekumpulan norma yang meliputi elemen fonetik, kosakata, struktur kalimat, pragmatik, dan kesopanan dalam berbahasa. Semua elemen ini berperan penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh penutur bersifat jelas, bermakna tepat, teratur, serta sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi.

¹³ Moeliono, A. (2011). Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi.

¹⁴ Brown & Yule (1983). Discourse Analysis.

Keakuratan dalam pengucapan, pemilihan kata yang tepat, penggunaan kalimat yang efisien, serta sikap berbicara yang sopan menjadi esensi dari keberhasilan komunikasi, baik itu di lingkungan pendidikan, sosial, maupun profesional.

Penerapan kaidah berbicara memiliki pengaruh langsung terhadap seberapa efektif komunikasi berlangsung. Penyimpangan dari norma dapat menyebabkan kesalahpahaman, distorsi makna, atau ketegangan dalam interaksi. Dalam perkembangan komunikasi masa kini yang ditandai oleh penggunaan media digital serta variasi dalam cara berbicara, kaidah berbicara tetap penting sebagai panduan yang adaptif, memungkinkan pembicara untuk menyesuaikan gaya bahasanya tanpa mengorbankan ketepatan makna dan nilai kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapolowa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. (2010). *Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Putrayasa, I. B. (2019). “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Publik.” *Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(3), 201-213
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, A. (2011). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Brown & Yule (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.